



TERAS

Revolusi Sampah

KOMITMEN Kota Yogyakarta menangani sampah patut diapresiasi. Pemkot Yogyakarta mengumumkan revolusi sampah. Fokusnya adalah tidak lagi membuang sampah anorganik ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan mulai 2023. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperpanjang usia teknis tempat pembuangan sampah tersebut.

Revolusi sampah memang terdengar *ngaci-ngaci*. Namun jargon yang diserukan Sekda Kota Yogyakarta Aman Yuradijaya ini diperlukan untuk mengobarkan semangat seluruh elemen warga Kota Yogyakarta agar semakin peduli dengan sampah anorganik. Sampah anorganik harus terkelola dari sumber sampah, yakni di lingkungan keluarga terkecil. Warga harus menjadi anggota bank sampah agar punya peran menabung sampah anorganik yang kelak bisa dicairkan dalam bentuk uang tunai.

Revolusi sampah ini tidak akan berhasil tanpa dukungan semua pihak. Semakin banyak pihak yang peduli dengan sampah, maka sedikit demi sedikit persoalan mendasar tersebut bisa teratasi. Sampah bisa jadi masalah jika dibuang sembarangan. Banjir yang membawa sebagian besar material sampah anorganik, menyumbat aliran sungai. Banyak yang nyinyir, namun faktanya tukang gosip ini juga masih membuang sampahnya di sungai.

Saat ini rata-rata volume sampah yang dibuang ke TPA Piyungan mencapai 260 ton dengan 43 persen di antaranya adalah sampah anorganik. Jika tidak ada lagi sampah anorganik yang dibuang ke TPA Piyungan, rata-rata volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir tersebut berkurang menjadi 150 ton per hari. Bagaimanapun TPA Piyungan akan dihentikan operasionalnya akhir 2023 untuk revitalisasi dan diperkirakan dioperasionalkan kembali pada 2026. Tentu saja ini jadi problema besar bagi Kota Yogyakarta yang tidak memiliki TPA sampah.

Mumpung bertepatan dengan Hari Pahlawan, semangat revolusi sampah ini harus didengungkan agar pesannya sampai di rumah-rumah warga, sekolah, instansi, lembaga pendidikan dan sebagainya. Mulai tahun depan, Kota Yogyakarta berkomitmen untuk tidak membuang sampah anorganik ke TPA Piyungan. Bank sampah diharapkan akan semakin berperan dengan melibatkan para pengepul pengambil sampah harian.

Revolusi ini hendaknya juga didukung dengan teknologi pengolahan sampah yang modern dan memadai. Meski tidak murah, namun pengadaan ini penting dilakukan agar bank sampah bisa menjadi tulang punggung pengelolaan sampah anorganik. Komitmen ini jelas membutuhkan sosialisasi dan edukasi yang terus menerus. Perjuangan ini bisa membuahkan hasil jika semua pihak merapatkan barisan. ***d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005